

### BAB III

## FAKTOR-FAKTOR TIMBULNYA PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA

#### A. LATAR BELAKANG KEMUNDURAN ISLAM DI INDONESIA

Islam di Indonesia merupakan agama yang datang kemudian setelah Indonesia mendapat pengaruh dari hindu dan budha, ini berarti Islam datang setelah kepercayaan di negeri ini telah terbentuk oleh pola keagamaan dari kepercayaan asli yaitu agama nenek moyang (animisme dan dinamisme) dengan hindu dan budha. Bahkan kedua agama tersebut telah membentuk pola kebudayaan yang berpengaruh di negeri ini. Tidak pasti kapan tepatnya peradaban hindu dan budha datang ke Indonesia, namun karena waktu yang cukup lama ia hidup dah tersebar di negeri ini, yang ternyata pengaruhnya menyeluruh atas perkembangan sejarah Indonesia baik dibidang material maupun spiritual.

Sebagai bukti adanya pengaruh budaya hindu dan budha dapat kita saksikan berupa prasasti-prasasti seperti peninggalan candi Borobudur, Prambanan dan candi-candi lain yang ada di Indonesia. Disisi lain penduduk Indonesia pada umumnya masih terpengaruh oleh budaya hindu dan budha yaitu masih seringnya umat melaksanakan upacara selamatan pada hari kelahirannya, perkawinannya dan kematiannya yang diadakan pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh,













masyarakat terhadap tradisi sangat kuat, maka para mubaligh menggunakan cara-cara yang halus dan tidak mengejutkan mereka yaitu dengan melalui pendekatan kebudayaan. Hal ini dirasa lebih mudah bagi masyarakat untuk menerima kedatangan Islam. ✓ Islamisasi dilakukan oleh para mubaligh dengan mengadakan pertunjukkan misalnya wayang, dan dengan pendekatan yang lain. Akan tetapi cara dakwah semacam itu mempunyai akibat yang dalam bagi kepercayaan mereka. Keberhasilan para ulama dalam berdakwah ternyata menarik perhatian baik dari pihak kawan maupun lawan Islam dan dapat menguasai masyarakat Indonesia. Dalam berdakwah pada tahap awal kualitas kurang diperhitungkan akan tetapi hanya mengejar kuantitasnya saja.

Dalam sistem dakwahnya para ulama tersebut ternyata punya alasan tersendiri yaitu kebijaksanaan yang dilakukan itu merupakan tahap awal yang dijalankan dengan lunak supaya mudah diterima. Dan pada tahap berikutnya para ulama mengharapkan kepada para mubaligh penerus untuk membenahi dan meluruskan ajaran Islam. Penyebaran Islam secara kuantitatif ternyata mengakibatkan efek pada perkembangan Islam yang tidak sesuai dengan bentuk aslinya sehingga terjadilah sinkritisme.

Itulah hasil dakwah dengan pendekatan kultural



jumlah pesantren pada tahun 1977 adalah 4195 buah dengan 677384 orang santri, jumlah tersebut meningkat menjadi 5661 buah pesantren dengan 938397 santri pada tahun 1981<sup>10</sup>. Namun dengan jumlah yang banyak tersebut ternyata perkembangan agama Islam masih kelihatan terbelakang. Hal tersebut disebabkan oleh sistem pendidikan yang diterapkan dalam pesantren masih tradisional, materi-materi yang disampaikan hanya masalah agama yaitu mengaji Alqur'an, belajar kitab-kitab hukum, melaksanakan rukun Islam dan fatwa-fatwa dari kyai-nya. Dalam sistem pengajaran tidak ada kedisiplinan, tidak ada jadwal yang tetap, tidak ada kelas atau tingkat, pelajaran diberikan di masjid dan para santri tidak diharuskan untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh kyai-nya. Itulah pola pesantren tradisional yang ada di Indonesia sampai akhir abad 19.

Materi-materi hukum agama yang diajarkan adalah hasil imam mazhab. Di Indonesia mazhab yang terkenal adalah mazhab Syafi'i sehingga kitab fiqh yang menjadi

---

<sup>10</sup> Dr. Kuntovijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, Mizan, BANDUNG, 1991. HAL 246.













pengaruh para pembaharu yang termuat dalam majalah tersebut yang menyebabkan bangkitnya para ahli untuk mengadakan pembaharuan dalam Islam di Indonesia.

### C. PENINDASAN DAN POLITIK BELANDA TERHADAP ISLAM

Indonesia dibawah cengkraman penjajah selama 3,5 abad. Diawali dengan didirikannya suatu sarikat daganag yang disebut dengan VOC pada tahun 1602. Program VOC mula-mula mengatur perdagangan dengan monopolinya. Kemudian arah VOC meningkat pada bidang politik kekuasaan terhadap kerajaan-kerajaan di Indonesia.

Malalui VOC inilah sejarah penjajahan Belanda di Indonesia mulai terasa kemudian disusun dengan cara tanam paksa, politik etis dan politik penindasan. Karena kekejaman semakin dirasa terus menerus maka timbul reaksi diikalangan umat Islam, yang mencapai puncaknya sehingga terjadilah peperangan.

Dalam perjalanan sejarah, ideologi Islam merupakan kekuatan sosial yang sangat besar dalam mengadakan perlawanan terhadap kekuatan asing dan ini merupakan ancaman besar bagi kolonial Belanda. Pemberontakan petani di Banten pada pertengahan abad 18 disebut perang Cirebon (1802-1806), perag Mataram dimana pangeran Diponegoro melawan Belanda dibawah panji panji Islam (1825-1830), perang padri terjadi di Aceh dimana Belanda ikut campur

pada perang tersebut (1821-1838). Di daerah Aceh yang terkenal kolot, fanatik dan keras itu sempat membuat kesulitan pada pihak Belanda, sehingga perang itu terjadi berlarut-larut dan memakan waktu bertahun-tahun sehingga program lain dikesampingkan.

Karena Belanda semakin merasakan bahaya yang ditimbulkan umat Islam itu, dengan terpaksa Belanda menjalankan politik lain untuk menghadapi umat Islam. Belanda mengirim seorang sarjana orientalis yang bernama Snouck Horgronge, untuk melaksanakan tugas menyelesaikan perang aceh yang berlangsung lama tersebut. Ia memperdalam pengetahuan tentang Islam dengan menyamar sebagai seorang muslim bernama Abdul Ghoffar untuk masuk ke kota Mekkah dan bermukim disana selama 7 bulandengan tujuan untuk mempelajari umat Islam khususnya di Indonesia, walaupun program penelitiannya belum selesai namun hal-hal yang penting dari kondisi sosial dan agama, dan kondisi kelompok orang jawa (Indonesia) sempat diamati secara mendalam<sup>25</sup>.

Sejak kedatangan Snouck Horgronge ke Indonesia tahun 1889 maka politik terhadap Islam berubah. Dengan memakai konsepsi Horgronge ia memperingatkan agar Islam sebagai kekuatan politik dan religius jangan sampai dipandang

---

<sup>25</sup> Taufiq Abdullah, *Dalam SnouckHogronge, Islam di Hindia Belanda*, Bratara Karya Aksara, Jakarta, 1983, hal 3.

remeh, agar tidak salah langkah dan tidak mendorong untuk menggerakkan rakyat bangun untuk mengusir kolonial, maka politik yang disarankan agar membedakan antara Islam sebagai ajaran agama dan Islam sebagai ajaran politik.<sup>26</sup>

Saran tersebut dalam pengertian bahwa selama umat Islam menjalankan agamanya maka perlu kebebasan. Tapi jika Islam dijadikan sarana mereka untuk menjalankan politik dan sebagai alat berjihad maka pemerintah harus segera memberantasnya. Namun dugaan Snouck H tentang perkembangan politik Islam saat itu salah dan meleset.. Karena perkembangan Islam sejak awal telah terancam dan tertindas oleh penjajah, maka selama bertahun-tahun perlawanan terhadap mereka (kolonialis) yang dipimpin oleh orang-orang yang fanatik agama maupun yang bukan (termasuk kaum abangan) cukup matang untuk mengatur kekuatan politik dalam mengusir penjajah.

Suatu kenyataan yang nampak lebih menonjol ialah bahwa ketaatan beragama kaum santri menyebabkan seseorang merasa tidak mungkin untuk menerima pemerintahan kolonial Belanda sebagai pemerintah yang sah. Sikap ini nampak pada masyarakat desa baik yang terdidik maupun yang tidak terdidik sekalipun.

---

<sup>26</sup> Sartono Kartodirjo, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*, Deepertemen Pendidikan dan kebudayaan, Jakarta, 1975, hal 75

Kefanatikan umat Islam itu ditimbulkan pula oleh adanya hubungan dengan dunia luar seperti Mekkah dan Mesir. Hal itu membuat kecemasan yang sangat bagi Belanda, sebab ketaatan terhadap ajaran Islam yang mendalam akan menyadarkan umat untuk bangkit berjihad melawan kolonialis. Dalam kondisi tersebut pemerintah kolonial membentuk suatu politik aliansi dengan unsur-unsur masyarakat yang ada di Indonesia<sup>27</sup>. Kemudian pada abad ke 19 Belanda segera menjalankan proqram kristenisasi kepada masyarakat Indonesia maka dibukalah misi baik kristen protestan maupun Roma katolik untuk beroperasi di Indonesia<sup>28</sup>. Maka didirikanlah gereja-gereja dan sekolah-sekolah kristen yang membentuk golongan pribumi menjadi manusia terdidik ala barat. Dan program itu dapat terlaksana dengan cepat karena bantuan material dan fasilitas yang cukup dari pemerintah Belanda untuk segala kegiatan.

Program kristenisasi ini diharapkan agar memudahkan sinkritisme dari agama Islam yang lama dengan kristen yang baru, tapi anggapan semacam ini dianggap keliru oleh Snouck Horgronge, namun kenyataannya program tersebut berhasil dan terjadilah kristenisasi di Indonesia.

---

<sup>27</sup> Ibid, hal 19.

<sup>28</sup> Sartono Kartodirjo, *Kolonialisme Dan Nasionalisme Di Indonesia Abad 19 - 20*, Lemaran Sejarah 1 Desember 1967, hal. xxv



negeri yang diduga akan menimbulkan kembali semangat pan Islamisme yang berbahaya itu.

Dengan berbagai peristiwa yang dihadapi oleh umat Islam pada waktu itu, maka membuat sadar para pemimpin-pemimpin Islam akan bahaya masa depan Islam. Dengan kesadaran yang memuncak itulah maka terlahirlah program yang terorganisir untuk menyelamatkan agama Islam yang dirasa semakin mendesak di tanah air ini. Dan bangkitlah saat itu semangat reformis Islam.